

KONSTRUKSI MODEL KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS NILAI-NILAI KEMUHAMMADIYAHAN PADA PONDOK PESANTREN

Arif Fahrudin¹, Rosid Ridlo², Suharno³, Wafroturrohmah⁴, Darsinah⁵
¹²³⁴⁵Majister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
q100250006@student.ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to construct an instructional leadership model for school principals based on Kemuhammadiyah values within the context of an Islamic boarding school. This issue is addressed to overcome a persistent problem, namely the dichotomy of curriculum and the dominance of bureaucratic leadership styles that tend to neglect the academic substance of pesantren education. This research employed a qualitative approach with a descriptive-analytical case study design. Data were collected through semi-structured interviews, passive participatory observation, and document analysis at Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen. Informants were selected using purposive and snowball sampling techniques, involving the principal, vice principals, asatidz, and Muhammadiyah organizational administrators. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña.

The findings reveal three main themes: (1) the theological internalization of the values of Tauhid, Amanah, Tajdid, Berkemajuan, and Uswah Hasanah as the leadership worldview, (2) the articulation of instructional strategies through the mandatory integration of Al-Islam values in lesson planning and school culture formation, and (3) the formulation of a hypothetical model of progressive instructional leadership. This model synergizes balanced guidance for teachers and students through the implementation of a tripartite curriculum consisting of general sciences, pesantren classical texts, and Kemuhammadiyah. This study contributes to the enrichment of value-based educational leadership theory through a progressive modernist Islamic leadership paradigm. Practically, the findings provide an applicable guideline for school principals in managing the quality of an integrated 24-hour curriculum. Future studies are recommended to examine the validity of this hypothetical model in broader pesantren contexts using a multi-case approach or research and development design.

Keywords: *Instructional Leadership, Kemuhammadiyah Values, Islamic Boarding School, Case Study.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi model kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai Kemuhammadiyah di lingkungan pondok pesantren. Isu ini diangkat untuk mengatasi masalah klasik berupa dikotomi kurikulum dan dominasi gaya kepemimpinan birokratis yang mengabaikan substansi akademik pesantren. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitis diterapkan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*, yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, asatidz, dan pengurus persyarikatan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña.

Temuan penelitian menghasilkan tiga tema utama: (1) internalisasi teologis nilai Tauhid, Amanah, Tajdid, Berkemajuan, dan Uswah Hasanah sebagai cara pandang pimpinan, (2) artikulasi strategi instruksional melalui kewajiban integrasi nilai Al-Islam dalam perencanaan pembelajaran dan pembentukan budaya sekolah, serta (3) formulasi model hipotetis kepemimpinan pembelajaran berkemajuan. Model ini menyinergikan pembinaan seimbang antara guru dan santri dengan implementasi kurikulum tripartit (ilmu umum, kitab pesantren, dan Kemuhammadiyah). Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya teori *value-based educational leadership* melalui paradigma kepemimpinan Islam modernis yang progresif. Implikasi praktisnya memberikan panduan aplikatif bagi kepala sekolah dalam mengelola mutu kurikulum terpadu 24 jam. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menguji validitas model hipotetis ini di lokus pesantren yang lebih luas menggunakan pendekatan multikasus atau penelitian pengembangan (R&D).

Kata Kunci: Kepemimpinan Pembelajaran, Nilai Kemuhammadiyah, Pondok Pesantren, Studi Kasus.

A. Pendahuluan

Di era disrupsi digital dan pergeseran nilai global, institusi pendidikan dihadapkan pada tantangan besar untuk tidak hanya mencetak generasi yang unggul secara akademis, namun juga kokoh secara moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam di

Indonesia, pondok pesantren memegang peran sentral sebagai benteng pertahanan moral sekaligus pusat transmisi ilmu keagamaan (Raprap, et al., 2025). Keberhasilan institusi ini dalam menavigasi kompleksitas zaman sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinannya. Kepemimpinan

pembelajaran (*instructional leadership*) kini tidak lagi dipandang sebatas tugas administratif, melainkan sebuah proses strategis untuk mengarahkan kurikulum, meningkatkan mutu pengajaran, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif (Wahyudi, et al., 2019). Baik dalam skala global maupun nasional, orientasi kepemimpinan pembelajaran modern mulai bergeser ke arah pengintegrasian nilai-nilai lokal dan spiritual guna membentuk karakter peserta didik yang adaptif namun tetap berintegritas (Syafrudin, 2025).

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki ekosistem yang unik karena menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan 24 jam. Namun, dinamika sosiokultural "Generasi Z" di dalam pesantren—yang mulai terpapar budaya instan dan kompleksitas interaksi digital—menuntut reformasi tata kelola pembelajaran yang tidak biasa. Tantangan modernitas ini sering kali menciptakan benturan antara upaya menjaga ortodoksi tradisi pesantren dengan tuntutan pemenuhan standar nasional pendidikan yang bersifat sekuler (Qomar, 2020). Kondisi ini

mendesak adanya reorientasi peran kepala sekolah di pesantren agar tidak sekadar berfungsi sebagai manajer fasilitas, melainkan bertindak sebagai agen transformatif yang mampu menerjemahkan visi luhur lembaga ke dalam instruksi operasional di ruang-ruang kelas dan asrama.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dari apa yang diharapkan dalam idealitas teoretis kepemimpinan. Banyak kepala sekolah atau pengasuh di lingkungan pesantren yang masih terjebak pada pola kepemimpinan manajerial-birokratis, sehingga mengabaikan substansi pengembangan mutu pembelajaran (Makmun, 2025). Berdasarkan observasi dan wawancara awal di beberapa pondok pesantren modern, ditemukan keluhan bahwa kurikulum kepesantrenan dan kurikulum formal sering kali berjalan sendiri-sendiri tanpa integrasi yang kuat dari kebijakan kepala sekolah. Isu ini krusial untuk diteliti secara mendalam karena kepemimpinan yang kering dari internalisasi nilai-nilai filosofis lembaga akan menghasilkan tata kelola pendidikan yang mekanistik, yang pada gilirannya mengikis

identitas dan distingsi dari pesantren itu sendiri (Abrori & Fathih, 2026).

Lemahnya implementasi kepemimpinan pembelajaran yang berbasis pada penguatan nilai ini juga berdampak langsung pada performa pedagogis para pendidik di pesantren. Ketika kepala sekolah gagal memposisikan dirinya sebagai pemimpin instruksional, pengawasan klinis terhadap kualitas mengajar guru menjadi formalitas belaka, dan inovasi kurikulum menjadi stagnan (Triswandi, 2025). Pola komunikasi yang cenderung top-down dalam struktur pesantren tradisional maupun modern acapkali membatasi ruang dialog akademis antara asatidz (guru) dan pimpinan (Prasetyo, 2025). Akibatnya, iklim akademik yang tercipta di lingkungan pesantren cenderung kaku dan kurang responsif terhadap kebutuhan diferensiasi pembelajaran santri yang kian beragam.

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia, memiliki akar filosofis yang kuat dalam memadukan aspek spiritualitas (*tajdid*) dan modernitas (kebudayaan berkemajuan). Nilai-nilai Kemuhammadiyah seperti

keikhlasan, etos berkemajuan, *tajdid* (pembaruan), dan kemaslahatan umat, merupakan fondasi teologis yang sangat kaya jika diinternalisasikan ke dalam kepemimpinan pembelajaran (Hidayah et al., 2025). Karakteristik kepemimpinan kolektif-kolegial yang menjadi ciri khas persyarikatan ini menawarkan alternatif solusi atas kejenuhan model kepemimpinan tunggal-otoriter yang rawan menimbulkan konflik internal (Muhammad, 2023). Oleh karena itu, mentransformasikan nilai-nilai ideologis Kemuhammadiyah ini ke dalam sebuah model kepemimpinan pembelajaran di pondok pesantren menjadi langkah strategis untuk mempertegas identitas pendidikan Islam yang berkemajuan.

Sayangnya, kajian mengenai kepemimpinan pendidikan selama ini cenderung mengadopsi model-model Barat—seperti kepemimpinan transformasional atau transaksional—secara mentah tanpa melakukan rekonstruksi berbasis kearifan lokal (Triadhi, 2025). Studi terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas manajerial sekolah umum Muhammadiyah secara kuantitatif (Budianto, 2025), atau aspek

pengelolaan sarana prasarana pesantren secara makro (Nawafil, 2025). Pendekatan kuantitatif yang mendominasi literatur saat ini sering kali gagal menangkap realitas subjektif, pergulatan batin, serta pemaknaan mendalam dari para aktor pendidikan di pesantren mengenai bagaimana nilai ideologis diterjemahkan menjadi tindakan nyata (Nugroho, 2019).

Terdapat *literature gap* (kekosongan studi) yang nyata di mana belum ada model kepemimpinan pembelajaran yang secara spesifik mengonstruksi nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam ekosistem pondok pesantren melalui pendekatan kualitatif yang mendalam. Kebanyakan literatur yang ada belum mengeksplorasi bagaimana makna, pengalaman subjektif, dan proses internalisasi nilai-nilai ideologis tersebut diterjemahkan oleh kepala sekolah ke dalam praktik supervisi akademik, pengembangan guru, dan budaya belajar santri di pesantren (Pamujinarto, 2025). Padahal, memahami proses pembentukan makna dan dinamika sosial-budaya ini merupakan kunci untuk melahirkan model kepemimpinan yang otentik, kontekstual, dan berakar kuat pada

khazanah kepesantrenan (Ardiansyah & Billah, 2022).

Untuk mengisi kekosongan teoretis tersebut, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengonstruksi model kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang berbasis pada nilai-nilai Kemuhammadiyah di pondok pesantren. Fokus kajian diarahkan pada tiga hal utama: (1) bagaimana interpretasi dan internalisasi nilai Kemuhammadiyah oleh kepala sekolah, (2) bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam strategi pembelajaran pesantren, dan (3) formulasi model hipotetis kepemimpinan pembelajaran berbasis Kemuhammadiyah. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai (*value-based educational leadership*). Secara praktis, studi ini diharapkan dapat menjadi panduan aplikatif bagi para kepala sekolah pesantren dalam merumuskan kebijakan instruksional yang visioner, adaptif, dan tetap memegang teguh khittah perjuangan organisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi kasus deskriptif-analitis (*descriptive-analytical case study*). Menurut Creswell pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengonstruksi secara mendalam fenomena kontemporer yang unik dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*), yaitu pembentukan model kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai Kemuhammadiyah (Ismayani, 2019). Melalui studi kasus, peneliti dapat menangkap kompleksitas interaksi sosiokultural, makna pengalaman subjektif informan, serta dinamika proses internalisasi ideologi organisasi dalam ekosistem pondok pesantren yang tidak dapat dijangkau oleh batas-batas statistik (Radianto et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Sangen yang berlokasi di Sukoharjo, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut merupakan salah satu *pilot project* pondok pesantren

modern milik persyarikatan Muhammadiyah yang menunjukkan pertumbuhan akseleratif baik dalam aspek akademis maupun perluasan infrastruktur pembelajaran. Waktu pengumpulan data lapangan dijadwalkan berlangsung selama enam bulan, terhitung mulai bulan Januari hingga Juli 2026, guna memastikan kejenuhan data (*data saturation*) dapat tercapai secara optimal.

Subjek dan informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling*. Kriteria utama (*inclusion criteria*) pemilihan informan kunci (*key informants*) meliputi: (1) kepala sekolah atau direktur pondok pesantren yang memiliki masa jabatan minimal tiga tahun, (2) jajaran wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepengasuhan, dan (3) asatidz (guru/pendidik) yang telah mengabdikan minimal tiga tahun serta terlibat langsung dalam implementasi kurikulum kepesantrenan. Untuk memperkaya perspektif dan melakukan verifikasi silang, teknik *snowball sampling* digunakan untuk mengidentifikasi informan tambahan seperti komite

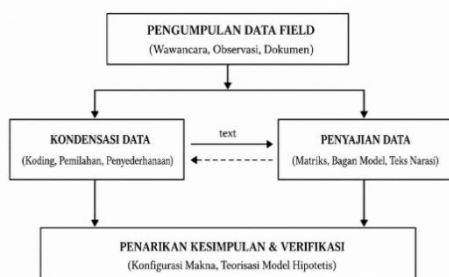
sekolah, perwakilan tokoh Pimpinan Muhammadiyah bidang LP2M, serta ikatan alumni santri yang relevan dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui tiga instrumen utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipandu oleh protokol wawancara yang fleksibel guna menggali pandangan filosofis, pengalaman personal, dan hambatan kepala sekolah dalam mengartikulasikan nilai-nilai Kemuhammadiyahan. Observasi partisipatif pasif berfokus pada aktivitas harian pimpinan, proses supervisi akademik, jalannya rapat koordinasi kurikulum, serta pola interaksi edukatif di lingkungan asrama. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen formal kelembagaan seperti Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), kurikulum Operasional Madrasah (KOM), dokumen standar mutu persyarikatan, hingga maklumat atau regulasi internal tertulis yang diterbitkan oleh kepala sekolah.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini

menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yang diperkuat dengan pelaksanaan *member checking* (Sugiyono, 2010). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara kepala sekolah, guru, dan pengurus persyarikatan. Triangulasi metode ditempuh dengan menguji konsistensi data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan realitas yang tampak pada saat observasi lapangan serta bukti tekstual dalam dokumen kebijakan sekolah. Selain itu, *member checking* dilakukan secara berkala dengan cara membawa kembali draf transkrip wawancara dan narasi temuan sementara kepada para informan untuk dikonfirmasi ketepatan interpretasinya, sehingga subjektivitas peneliti dapat diminimalisasi.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara simultan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 1996)



Pada tahap kondensasi data, peneliti merangkum catatan lapangan, memilah data yang relevan dengan fokus kepemimpinan berbasis nilai Kemuhammadiyah, serta membuang data yang tidak penting. Selanjutnya, data diberi kode (*coding*) berdasarkan tema-tema instruksional dan nilai-nilai ideologis (seperti etos berkemajuan dan *tajdid*). Tahap penyajian data diwujudkan dalam bentuk narasi teks yang terstruktur, matriks perbandingan, dan bagan konseptual untuk mempermudah pemahaman pola hubungan antartema. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga rekonstruksi model final kepemimpinan pembelajaran yang otentik berhasil dirumuskan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif

menghasilkan deskripsi temuan yang terstruktur menjadi tiga tema utama sesuai dengan fokus kajian. Ketiga tema tersebut menggambarkan rangkaian proses dari ranah kognitif-filosofis, ranah implementasi praktis, hingga tahap konseptualisasi model kepemimpinan di pondok pesantren.

1. Interpretasi dan Internalisasi Nilai Kemuhammadiyah oleh Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menginterpretasikan nilai-nilai Kemuhammadiyah bukan sekadar sebagai identitas formal organisasi, melainkan sebagai *core philosophy* yang melandasi tata kelola instruksional. Di antara berbagai nilai religius-organisasional yang ada, terdapat lima pilar nilai utama yang dianggap paling krusial oleh pimpinan dalam menggerakkan ekosistem pesantren, yaitu: Tauhid, Amanah, Tajdid (Pembaruan), Berkemajuan, dan Uswah Hasanah (Teladan yang Baik).

Interpretasi terhadap nilai "Berkemajuan" mewakili cara pandang pimpinan dalam melihat posisi pesantren di tengah arus

modernitas. Kepala Sekolah secara tegas menyatakan:

"Menurut saya, nilai Islam Berkemajuan berarti sekolah harus adaptif terhadap perkembangan zaman tetapi tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah." (Wawancara dengan Kepala Sekolah).

Cara pandang ini kemudian ditransformasikan ke dalam tindakan nyata melalui strategi internalisasi nilai yang sistematis dan berkelanjutan. Peneliti menemukan bahwa proses internalisasi ini dilakukan melalui saluran formal maupun kultural secara berjenjang. Setiap pagi, internalisasi nilai dilakukan melalui pembinaan atau apel pagi rutin. Bagi penguatan ideologi santri, lembaga menyelenggarakan Pelatihan Taruna Melati sebagai wadah perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), pembelajaran Kemuhammadiyah secara kurikuler di kelas, serta pelaksanaan kajian Tarjih secara periodik. Di samping jalur terstruktur tersebut, kepala sekolah juga menerapkan pembinaan insidental yang bersifat persuasif saat merespons dinamika harian santri dan asatidz di lapangan.

2. Implementasi Internalisasi Nilai Kemuhammadiyah dalam Strategi Pembelajaran Pesantren

Internalisasi nilai yang kuat pada level pimpinan berdampak langsung pada formulasi strategi pembelajaran di pesantren, yang mencakup aspek perencanaan, pengembangan kompetensi pendidik, hingga pembentukan budaya sekolah. Pada tahap perencanaan pembelajaran, kepala sekolah menetapkan kebijakan integrasi kurikulum yang kaku namun adaptif. Seluruh perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru wajib memutuskan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini dikonfirmasi oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menegaskan aturan pimpinan:

"Setiap penyusunan program pembelajaran wajib mengintegrasikan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah." (Wawancara dengan Waka Kurikulum, September 2026).

Untuk mendukung kebijakan tersebut, aspek pengembangan mutu guru menjadi prioritas instruksional kepala sekolah. Guru-guru tidak hanya dilatih secara pedagogis, melainkan juga diperkokoh secara ideologis melalui program Darul

Arqom kepemimpinan serta kajian rutin guru yang dipimpin langsung oleh jajaran pimpinan pesantren dan tokoh persyarikatan.

Ekosistem pembelajaran ini mewujudkan menjadi budaya sekolah (school culture) yang holistik dan mengikat kehidupan santri selama 24 jam. Berdasarkan pengamatan di lapangan, nilai Tauhid, Amanah, dan Uswah Hasanah terejawantah dalam pendampingan asrama oleh ustadz kamar, pembiasaan shalat berjamaah 5 waktu secara tepat waktu, program tahfizhul quran, serta kajian kitab-kitab muktabar. Sementara itu, penumbuhan karakter kepemimpinan dan kemandirian santri difasilitasi secara organik melalui ruang aktualisasi organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di dalam pesantren.

3. Formulasi Model Hipotetis Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Kemuhammadiyah

Berdasarkan sintesis data pola internalisasi dan implementasi di atas, berhasil dirumuskan sebuah Model Hipotetis Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Kemuhammadiyah di pondok pesantren. Model ini bertumpu pada

tiga poros kekuatan instruksional kepala sekolah:



- **Poros Pengarahan Visi Berkemajuan:** Kepala sekolah memahami nilai-nilai Kemuhammadiyah secara mendalam dan memiliki kapasitas instruksional untuk mengarahkan serta mengawal seluruh pengajar dalam menyelaraskan konten pembelajaran umum dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah.
- **Poros Pembinaan Seimbang (*Balanced Nurturing*):** Model kepemimpinan ini bergerak secara simetris, di mana pembinaan berlangsung seimbang antara penguatan kompetensi ideologis-pedagogis terhadap guru (asatidz) dan penguatan karakter religius-kepemimpinan kepada para santri.
- **Poros Integrasi Kurikulum Tripartit:** Praktik pembelajaran di dalam kelas didesain secara integratif dengan memadukan tiga muatan utama secara harmonis, yakni ilmu-ilmu umum (sains/humaniora),

kurikulum kitab-kitab pesantren, dan materi khusus Kemuhammadiyah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) di Pondok Pesantren Muhammadiyah Sangen memiliki karakteristik otentik yang membedakannya dengan model kepemimpinan sekuler Barat. Keberhasilan kepala sekolah dalam menginterpretasikan nilai "Islam Berkemajuan" sebagai fondasi untuk bersikap adaptif tanpa kehilangan pijakan Al-Qur'an dan Sunnah membuktikan bahwa kepemimpinan berbasis nilai (*value-based leadership*) di lembaga Islam bertindak sebagai kompas teologis di era disrupsi. Temuan ini sejalan dengan teori Susanti et al., (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai spiritual ke dalam visi sekolah meningkatkan komitmen normatif warga sekolah secara signifikan. Namun, hasil studi ini melangkah lebih jauh dengan memperlihatkan bahwa nilai berkemajuan mendorong kepala sekolah pesantren untuk aktif melakukan transformasi digital,

mematahkan stigma bahwa pesantren adalah institusi tradisional yang resisten terhadap modernitas.

Kebijakan kepala sekolah yang mewajibkan integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam setiap dokumen perencanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar) merupakan solusi taktis atas masalah dikotomi ilmu. Dalam banyak studi terdahulu, seperti yang diungkapkan oleh Wasitoh dan Wahyudin (2025), kegagalan integrasi kurikulum di pesantren sering kali disebabkan karena kepala sekolah hanya bertindak sebagai manajer administratif, bukan pemimpin instruksional yang mengintervensi konten akademik. Melalui program pembinaan terstruktur seperti Darul Arqom dan kajian rutin guru, kepala sekolah dalam penelitian ini berhasil membangun *professional learning community* (komunitas belajar profesional) yang mengikis ego sektoral antara guru mata pelajaran umum dan ustadz pengampu kitab pesantren. Hal ini memperkuat argumen Asmawati et al., (2026) mengenai pentingnya reorientasi peran pimpinan madrasah menuju ranah substansi akademik.

Formulasi model hipotetis yang seimbang antara pembinaan guru dan pembinaan santri merekonstruksi kepemimpinan pembelajaran menjadi lebih komprehensif. Jika model *instructional leadership* konvensional (Creswell & Creswell, 2023) cenderung berfokus pada aktivitas guru di dalam kelas formal, model kepemimpinan berbasis Kemuhammadiyah ini memperluas ruang lingkupnya hingga ke area asrama (*boarding*) melalui program kultural seperti shalat berjamaah 5 waktu, tahfizh, dan organisasi IPM. Pembiasaan kepemimpinan melalui wadah IPM menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil mengimplementasikan asas kolektif-kolegial khas persyarikatan sejak dini kepada santri, sebuah temuan yang memperkuat analisis Khalik et al., (2024) mengenai keunggulan pola manajemen distribusi otoritas Muhammadiyah.

Kurikulum tripartit (ilmu umum, kitab pesantren, dan Kemuhammadiyah) yang dikawal langsung oleh kepala sekolah menghasilkan distingsi output pendidikan yang jelas. Model ini sesuai dengan hasil penelitian Dasuki (2019) yang menyatakan bahwa pola

manajemen kurikulum di pesantren rawan melahirkan kurikulum lokal yang kaku. Dengan menggunakan pendekatan uswah hasanah, kepala sekolah tidak memaksakan aturan secara searah, melainkan menginternalisasikannya lewat keteladanan harian dan forum dialogis (Zainab & Suhermanto, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif-analitis melalui desain studi kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi model kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah bertumpu pada keberhasilan internalisasi teologis nilai-nilai Kemuhammadiyah—yaitu Tauhid, Amanah, Tajdid, Berkemajuan, dan Uswah Hasanah—ke dalam kebijakan instruksional yang nyata. Kepala sekolah berhasil mengartikulasikan nilai "Islam Berkemajuan" untuk meruntuhkan dikotomi keilmuan melalui kewajiban integrasi nilai Al-Islam ke dalam perencanaan pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian ini berhasil memformulasikan sebuah model hipotetis kepemimpinan pembelajaran berkemajuan yang

mengombinasikan pembinaan seimbang (*balanced nurturing*) antara guru dan santri, serta mengawal implementasi kurikulum tripartit (ilmu umum, kitab pesantren, dan Kemuhammadiyah) secara harmonis dalam ekosistem pesantren selama 24 jam.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap literatur *value-based educational leadership* dengan menawarkan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam modernis yang tidak asketik, melainkan progresif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Secara praktis dan kebijakan, model ini berimplikasi sebagai panduan aplikatif bagi para kepala sekolah pesantren serta pembuat kebijakan di lingkungan Majelis Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan Nonformal (Dikdasmen PNF) Muhammadiyah dalam menyusun instrumen supervisi akademik dan pelatihan ideologis pendidik. Guna memperluas cakupan topik ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji validitas dan fleksibilitas model hipotetis ini di lokus pesantren dengan variasi geografis yang lebih luas atau melalui

pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*).

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali Muhammad Abrori, & Fathih, MA (2026). MODEL HYBRID KURIKULUM PESANTREN: INTEGRASI KITAB KUNING DAN KURIKULUM NASIONAL DI PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT MALANG. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* , 5 (3), 1160-1173.
<https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i3.890>
2. Ardiansyah, D., & Billah, AA (2026). Model Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren: Dinamika Membangun Budaya Religius Berbasis Tradisi di Era Modern. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* , 9 (1), 114-130. Doi: <https://doi.org/10.62750/rn9k0d46>
3. Asmawati, A., Sahidin, S., Yunarzat, E., Saharuddin, S., Hamsah, H., Baso, L., & Nasir, N. (2026). Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Integrasi Teknologi Pembelajaran melalui Professional Learning Community Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)* , 8 (1), 28-48. Doi: <https://doi.org/10.51454/jimsh.v8i1.1454>
4. Budianto, B., Latif, M., & Wahyudi, W. (2025). Kompetensi Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi di Sekolah Muhammadiyah. *PEMODELAN: Jurnal Program Studi PGMI* , 12 (1), 51-63. Doi: <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2731>

5. Dasuki, M. (2019). Pengembangan Kurikulum Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 29-49.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.195>
6. Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Pers Universitas Syiah Kuala.
7. Khalik, S., Rama, B., & Achruh, A. (2024). Organisasi sosial keagamaan: persyarikatan muhammadiyah, tokoh, dan kegiatannya di bidang pendidikan. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(11), 3163-3177.
8. Mahmudah, H., Rijwan, A., Safitri, CN, Suryana, E., Hafizhah, H., Jamil, H., ... & Winarta, RDA (2025). *AI dan Pendidikan Islam Integrasi Teknologi dan Spiritual*. pengetahuan Ilmu.
9. Makmun, S. (2025). Kepemimpinan Pengasuh Dalam Mewujudkan Santri Yang Berdaya Saing Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 46-61. Doi: <https://doi.org/10.71242/hj5ve636>
10. Miles, MB, Huberman, AM, Saldana, J., & Rohidi, TR (1996). *F. Analisis Data. Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61.
11. Muhammad, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kolektif dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Santri: Studi Di Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean Sukorejo Kendal. *JURNAL MANAJEMEN DAKWAH*, 9 (2), 299-326. Doi: <https://doi.org/10.14421/jmd.2023.92.06>
12. Nawafil, H., Karimah, DR, Damayanti, D., & Rizah, R. (2025). ANALISIS MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENDUKUNG KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PESANTREN SMAIT QONITA. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10 (4), 2873-2879. Doi: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1655>
13. Nugroho, T. (2019). Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9 (2), 97-112. Doi: <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i2.288>
14. Nurhidayah, A., Amnur, ANH, Zulkarnain, A., Himar, H., Basmar, B., & Bawa, DL (2025). Etos dan Visi Gerakan Muhammadiyah: Analisis Komprehensif Terhadap Ideologi, Praktik, dan Relevansi Kontemporer. *MASYARAKAT PENDIDIKAN: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5 (3), 1546-1552. Doi: <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2422>
15. Pamujinarto, A. (2025). *Pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
16. Prasetyo, DD (2025). Budaya Akademik Pesantren Modern Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo. *Salam Institute Studi Islam*, 2 (02), 71-82.
17. Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi*

- menuju demokratisasi institusi . Erlangga.
18. Radianto, WED, Murwani, FD, Wono, HY, Kom, SI, & Kom, MM (2025). *Metode Penelitian Studi Kasus* . Media Prenada.
19. Raprapp, WP, Ngabalin, M., Camerling, LY, Wahono, TR, Subekti, PA, Zega, TF, ... & Halim, A. (2025). *Kepemimpinan pendidikan 5.0: Mengelola sekolah di era disrupsi* . Penerbitan Digital Bintang.
20. Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
21. Susanti, E., Khasanah, A., Oktaviany, DN, Muflichatuzzulfa, D., Widyasari, EA, Rahmawati, I., ... & Pratama, MA (2025). *Kepemimpinan dalam Bingkai Pendidikan Islam* . PT Penerbit Qriset Indonesia.
22. Syafruddin, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 23(2), 135-144. Link: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/4807>
23. Triadhi, NA (2025). *Menanam Pemimpin Untuk Menuai Perubahan: Transformasi Kepemimpinan Berbasis Tri Hita Karana Menuju Dunia Global* . Media Kreatif Global.
24. TRISNWANDI, E. (2025). MENELISIK MANAJEMEN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH 2 KUNINGAN: STRATEGI, HAMBATAN, DAN DILEMA. *Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif* , 1 (2). Diambil dari <https://student.jurnalikhac.ac.id/index.php/i/article/view/8>
25. Wahyudi, A., Narimo, S., & Wafroturohmah, W. W. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Varidika*, 31(2), 47-55. Doi: <https://doi.org/10.23917/varidika.v31i2.10218>
26. Wasitoh, E., & Wahyudin, UR (2025). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Tahsinia* , 6 (10), 1492-1505. Doi: <https://doi.org/10.57171/n6f6bk05>
27. Zainab, I., & Suhermanto, S. (2023). Islamic Scholar Leadership in the Modernization of Pesantren Management. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-11. Doi: <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i1.5328>